

SKRIPSI

**KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI ADAT
TIDUNG IRAW TENGGAYU DI KOTA TARAKAN**

OLEH :

**KHUMAIRAH KASMA PUTRI
E021191005**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

**KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI ADAT
TIDUNG IRAW TENGGAYU DI KOTA TARAKAN**

OLEH :

**KHUMAIRAH KASMA PUTRI
E021191005**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Nilai-
Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu Di Kota
Tarakan
Nama Mahasiswa : Khumairah Kasma Putri
Nomor Pokok : E021191005
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 24 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001



Nosakros Arta, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198511182015041002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanudin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik pada ...

Makassar, 25 Januari 2024

Tim Evaluasi

Ketua	: Dr. Sudirman Karnay, M.Si	()
Sekretaris	: Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom	()
Anggota	: Dr. Kahar, M.Hum	()
Anggota	: Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si	()

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul "Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan" ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan/pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 24 Juli 2023



METER TEMPAK
1000
2309ALX081916570

K. Humaira Kasma Putri

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Serta tidak lupa pula peneliti kirimkan Shalawat dan taslim kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu melalui kesempatan ini pertama-tama peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada orangtua tercinta Ayah **Kamarudin** dan Ibu **Salma**. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan, walaupun ungkapan terimakasih ini tidak akan pernah bisa mengalahkan kerja keras serta kesabaran Ayah dan Ibu agar peneliti bisa berhasil meraih gelar sarjana. Dukungan berupa doa, materi, bimbingan, nasehat dan kasih sayang yang sangat besar kepada peneliti. Terimakasih pula peneliti sampaikan kepada adik tersayang satu-satunya, Siti Rahmawati Kasma Fitri atas dukungan dan doanya.

Kedua, peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin serta Bapak Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi atas segala ilmu, petunjuk dan bimbingannya.
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku pembimbing I dan Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukan untuk peneliti.
3. Dr. Kahar, M.Hum dan Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si selaku penguji peneliti dan telah memberikan masukan pada penelitian ini.
4. Seluruh staf pengajar Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, peneliti menghaturkan banyak terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Staf tata usaha Departemen Ilmu Komunikasi yang senantiasa membantu dan memudahkan peneliti dalam pengurusan berkas selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staff pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa membantu dan memudahkan peneliti dalam pengurusan berkas.
7. Drs. Yohanis Sattu, M.M. sangat berjasa dalam hidup peneliti yang banyak membantu selama kuliah.
8. Para informan yang sudah memberi pengetahuan dan bersedia meluangkan waktunya kepada peneliti, yakni Evy Susanti, Muh. Samsi, Andika Pratama, Najwa Synthia, Andrika Fadilla.

9. Muhammad Wahyu Ramadani dan Audrey Ananda Jelita yang sudah bersedia menemani peneliti di tempat penelitian.
10. Novia Nurul Riskania, Ummu Aqilah, Aena Arisky, Siska Ana Prihatin, Andi Muthi'ah Thifal, dan Mufidah rumi yang sudah membantu arahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi.
11. Safira Sahadri Biyatul Hidayah sahabat peneliti yang setia menemani, menasehati, membimbing sejak maba hingga saat ini.
12. Muh. Fauhan Hibatullah, Nur Febrianti Bakri, Ince Nurfadhila Amalia Mustari, Isra Izzah Syahrudin yang berperan penting di masa sulit peneliti.
13. Teman KKN 108 Perhutanan Sosial Bulukumba posko 5 Suci Muqaddimatul Jannah, Muhammad Irfan Hamka, Andi Yusnita, Ni Wayan Eka Wahyuni, Rahmatul Jannah Losolo, dan Rendi Saputra yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
14. Teman-teman Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep – Universitas Hasanuddin (IPPMP-UH) yang sudah menjadi keluarga bagi peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Teman LK IX Forum Komunikasi Pelajar Mahasiswa Tarakan – Tarakan Study Club (FKPMT-TSC) Melinda, Syinda, Lisma, Oji, Uul, Sahrul, Nunu, Eno, Indra, Meidina, Rivaldi, Vivi yang menjadi teman suka dan duka peneliti berproses di tanah rantau.
16. Teman penari di GenBI Sulsel Rurin Agusti Sutopo Putri, Siti Ainun Mardiah, Fetronela Grace Julianti, Murfika Kamlal, Sadirah Ibrahim yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.

17. Kak Heriyana yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap saat sekaligus menjadi tempat keluh kesah peneliti.
18. Teman seperjuangan GenBI Sulsel Andi Muhammad Iqbal, Maipa Dhea Pati, Farid Paradigma, Radia Mardiana, Muh. Irsal, Muh. Dzakwan Fadhil, Arman Darmawan, Wildan Nurul Huda yang telah memberi dukungan dan selalu saja ada idenya buat agenda kumpul bersama.
19. HMI Isipol Unhas dan HMI cabang Makassar Timur yang telah menjadi rumah bagi peneliti belajar dan berproses selama menjadi mahasiswa.
20. Teman angkatan LK II HMI Cabang Parepare 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang isinya dipenuhi orang-orang kritis dan kreatif dan telah memberikan dukungan kepada peneliti.
21. Teman-teman Aurora 2019 yang telah tumbuh bersama peneliti dan sama-sama berjuang meraih mimpi.
22. Terakhir pihak-pihak lainnya yang telah membantu peneliti selama ini, yang tidak dapat peneliti jabarkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik yang membangun akan menjadi masukan yang sangat berguna bagi peneliti. Akhir kata, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada semua pembaca yang dapat bermanfaat dan berguna untuk semuanya. *Aamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 24 Juni 2023

Khumairah Kasma Putri

ABSTRAK

KHUMAIRAH KASMA PUTRI. Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu Di Kota Tarakan (Dibimbing Sudirman Karnay dan Nosakros Arya).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk Mendeskripsikan Prosesi Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan; (2) Untuk Mengetahui Komunikasi Budaya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Penelitian ini dilaksanakan di kota Tarakan Kalimantan Utara. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui studi Pustaka berupa buku dan Jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dari Iraw Tengkeyu di kota Tarakan dilaksanakan secara tradisional yang memegang teguh adat istiadat suku Tidung. Begitupun dengan setiap komunikasinya dilakukan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai terjadi secara alamiah tanpa adanya paksaan, murni dari keinginan sendiri. Bentuk komunikasi yang dilakukan berupa ajakan ikut serta dalam memeriahkan Iraw Tengkeyu dan kegiatan adat Tidung lainnya. Selain itu ajakan belajar dan membiasakan berbahasa Tidung. Ajakan akan menumbuhkan ketertarikan individu agar mempelajari nilai-nilai adat Tidung sebagai upaya pelestarian Iraw Tengkeyu ke setiap generasi ke generasi berikutnya.

Kata kunci: Komunikasi Budaya, Etnografi, Iraw Tengkeyu, kota Tarakan.

ABSTRACT

KHUMAIRAH KASMA PUTRI. Cultural Communication in Preservation of Tidung Iraw Tengkeyu Traditional Values in Tarakan City (Supervised by Sudirman Karnay and Nosakros Arya).

The objectives of this research are: (1) To describe the procession of Iraw Tengkeyu in Tarakan City; (2) To find out the cultural communication in the preservation of Tidung Iraw Tengkeyu Traditional Values in Tarakan City. This research was conducted in Tarakan city, North Kalimantan. This type of research uses qualitative methods of ethnographic communication studies. The informants of this research are people who are determined by purposive sampling, namely selected based on certain considerations that they are considered competent to answer the researcher's questions. Primary data was obtained through library research in the form of books and journals related to the problem under study.

The results showed that the process of Iraw Tengkeyu in Tarakan city was carried out in a traditional manner that upholds the customs of the Tidung tribe. Likewise, every communication carried out as an effort to preserve values occurs naturally without coercion, purely from their desires. The form of communication is in the form of an invitation to participate in evlivening Iraw Tengkeyu and other Tidung traditional activities. In addition, the invitation to learn and familiarize with the Tidung language. The invitation will foster individual interest in learning Tidung traditional values as an effort to preserve Iraw Tengkeyu for each generation to the next generation.

Keywords: Cultural Communication, Ethnography, Iraw Tengkeyu, Tarakan city.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kerangka Konseptual.....	10
E. Definisi Konseptual	24
F. Metode Penelitian	26
BAB II.....	30
A. Komunikasi	30
B. Pelestarian	38
C. Kebudayaan.....	40

D. Etnografi Komunikasi	49
BAB III	54
A. Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan	54
B. Sejarah Kota Tarakan.....	55
C. Letak Geografis.....	60
D. Pendidikan.....	60
E. Arti Lambang Kota Tarakan	61
F. Visi Misi.....	63
BAB IV	65
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
B. Pembahasan.....	88
BAB V.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1. 1 Peta Pulau Tarakan.....	3
Gambar 1. 2 Prosesi Penurunan Padaw	4
Gambar 1. 3 Prosesi tarian sebelum penurunan padaw	5
Gambar 1. 4 Kerangka Konseptual	24
Gambar 1. 5 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Humberman.....	29
Gambar 3. 1 Logo Kota Tarakan	61
Gambar 4. 1 Dukun/ Orang yang dituakan dalam Prosesi Penurunan Padaw	69
Gambar 4. 2 Stand UMKM IPTA di Taman Berlabuh	73
Gambar 4. 3 Penampilan pentas kebudayaan di taman berlabuh.....	74
Gambar 4. 4 Pawai sepanjang jalan kota Tarakan	75
Gambar 4. 5 Tarian Jepin Yadu Yaki	76
Gambar 4. 6 Penurunan padaw yang diiringi umbul-umbul.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Informan	68
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan berkomunikasi sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa terlepas dari komunikasi. Dalam keseharian berbicara dengan saudara, tetangga, rekan akan dilakukan pertukaran pesan yang biasa disebut komunikasi antarpribadi, ketika berbicara dengan diri sendiri meyakini diri mengambil suatu keputusan disebut komunikasi intra pribadi dan masih ada beberapa tingkatan komunikasi lainnya.

Selain tingkatan adapun 2 jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan melalui lisan dan tulisan. Jenis komunikasi ini diharapkan komunikan akan memahami pesan yang telah disampaikan oleh pembicara atau penulis dengan membacanya atau mendengarkan. Komunikasi verbal memiliki peran penting yang lebih besar meskipun orang mengungkapkan sesuatu dengan nonverbal, seperti ide-ide ataupun gagasan, pemikiran, keputusan akan lebih efektif ketika disampaikan secara verbal karena komunikan akan lebih memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Komunikasi nonverbal biasa disebut isyarat merupakan segala bentuk penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata namun memiliki makna dan sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Tidak dapat dipungkiri setiap

aktivitas manusia akan berkaitan dengan komunikasi. Bukan hanya melalui kata-kata lisan ataupun tulisan saja manusia dapat berkomunikasi, tetapi dengan melalui tanda-tanda seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara. Komunikasi nonverbal menjadi jalan yang paling efektif ketika ingin mengetahui suasana hati emosional seseorang misalnya orang tersebut sedang sedih, marah, bahagia. Seringkali penilaian kesan pertama kepada seseorang akan berdasarkan perilaku nonverbal. Komunikasi nonverbal bersifat permanen karena paling sering dipakai dan akan selalu ada.

Pada komunikasi ada suatu sistem yang memberikan pengaruh yaitu budaya dikarenakan dasar komunikasi itu sendiri adalah budaya yang ada dalam masyarakat. Budaya mengajarkan aturan yang signifikan, ritual, dan prosedur yang menguatkan nilai-nilai dan mengajarkan hubungan dengan individu lain. Hubungan timbal balik antar komunikasi dengan budaya seperti simbiosis saling mempengaruhi. Seperti budaya yang dapat mempengaruhi proses seseorang saat mempersepsikan suatu realita. Begitu juga sebaliknya, komunikasi membantu saat ingin mengkreasikan realita budaya (Judith N. and Thomas K. Nakayama, 2003).

Budaya merupakan cara gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok ataupun masyarakat yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Indonesia sebagai negara yang memiliki budaya yang sangat indah merupakan negara kepulauan sangat kaya dan unik. Pulau sebanyak 17.000 lebih dengan penghuni yang mencapai kurang lebih 255 juta penduduk, hal ini pun membawa Indonesia dalam urutan ke-4 sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar di dunia.

Keanekaragaman yang ditimbulkan oleh angka populasi penduduk serta pulau menciptakan beragamnya budaya di negara ini. Begitupun juga yang dilakukan oleh masyarakat demi melestarikan kebudayaannya dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melaksanakan upacara kebudayaan atau sering disebut upacara adat. Upacara kebudayaan yang dilaksanakan merupakan bentuk dari simbol yang berbeda-beda.

Pada tradisi atau adat istiadat, upacara yang dijalankan merupakan warisan dari generasi lama hingga sekarang yang masih melekat di masyarakat yang masih kental budayanya. Warna dan bentuk kegiatan kebudayaan merupakan kegiatan simbol masyarakat, upaya agar mendekatkan diri kepada sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa karena telah menciptakan dan memberikan kehidupan kepada manusia.



Gambar 1. 1 Peta Pulau Tarakan

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Tarakan.png>

Salah satu wilayah yang rutin melaksanakan upacara kebudayaan yaitu Kota Tarakan. Kondisi geografis wilayah kota Tarakan yang terletak di provinsi Kalimantan Utara yang merupakan sebuah pulau dengan luas 657,33

km² dan lautan 406,53 km² dan secara geografis terletak pada 3°14'23" – 3°26'37" Lintang Utara dan 117°30'50" – 117°40'12" Bujur Timur. Kota Tarakan terdiri dari 2 (dua) pulau, yaitu Pulau Tarakan dan Pulau Sadau. Letak dan posisi strategis dari kota Tarakan yang telah berstatus Kotamadya mampu menjadi salah satu sentra industry di wilayah provinsi Kalimantan Timur bagian Utara. Suku asli dari wilayah ini yaitu Suku Tidung.

Suku Tidung merupakan suku asli Kalimantan Utara yang menganut agama islam dan bagian dari Dayak Murut yang dulunya memiliki kerajaan bernama kerajaan Tidung. kata Tidung berarti bukit atau gunung. Suku tidung berasal dari bagian utara di Kalimantan tetapi juga suku tidung juga terdapat di Malaysia yang merupakan suku anak negeri tepatnya di wilayah Sabah. Adapun warna khas dari suku Tidung yaitu hijau, merah, dan kuning yang seringkali mewarnai setiap event kebudayaan seperti Iraw Tengkeyu yang merupakan upacara kebudayaan.



Gambar 1. 2 Prosesi Penurunan Padaw

Sumber: Instagram @humas_tarakan

Suku tidung memiliki ritual adat yang dinamakan Iraw Tengkeyu. Ritual ini akan dilaksanakan setiap tahun dalam rangka merayakan hari

kelahiran kota Tarakan. Adapun Pakan yang merupakan sebutan dari ritual menghanyutkan Padaw Tuju Dulung (perahu tujuh haluan) yang memiliki arti memberikan sesaji berupa makanan dan lainnya yang akan dihanyutkan ke laut. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan YME atas perolehan rezeki dari hasil laut dengan harapan perolehan selanjutnya bisa lebih baik.

Rangkaian pada prosesi ritual adat Iraw Tengkeyu yaitu arak-arakan perahu menuju pantai, diiringi paguyuban dengan budaya masing-masing karena di kota Tarakan juga memiliki beberapa kelompok suku seperti Sulawesi, Jawa, Sumatera, NTT dan Papua. Selanjutnya persembahan Tari kolosal yang dilakukan oleh siswa/i SMA sebanyak 300-500 penari. Tarian tersebut yang akan mengarak padaw/perahu bersama dengan tetua adat serta tokoh masyarakat Tarakan untuk menurunkan dan menghanyutkan padaw tersebut ke laut.



Gambar 1. 3 Prosesi tarian sebelum penurunan padaw

Sumber: Instagram @aul_rahman11

Prosesi pelaksanaan Iraw Tengkeyu yang banyak melibatkan para pemuda pemudi kota Tarakan dengan sangat jelas memiliki maksud dan tujuan agar pelestarian nilai-nilai adat budaya suku Tidung tetap terjaga. Di era saat ini banyaknya budaya asing yang masuk dan mempengaruhi gaya dan tingkah laku para remaja sehingga perlu adanya pengawasan dan kesadaran serta pembekalan nilai-nilai dari suku asli kota Tarakan tempat mereka berada.

Alasan peneliti mengambil judul ini karena masyarakat kota Tarakan sudah banyak yang mengetahui Iraw Tengkeyu. Penduduk di kota Tarakan 50% berasal dari Sulawesi, 30% asli dari suku Tidung dan 20% dari berbagai daerah seperti Jawa, Sumatra, NTT, dll. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana komunikasi warga kota Tarakan dalam melestarikan nilai-nilai setiap prosesi yang ada pada rangkaian Iraw Tengkeyu, terutama kepada remaja anggota sanggar seni dan tokoh adat yang ada di Kota tarakan.

Penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi yang merupakan pendekatan dalam menganalisis suatu wacana yang dipergunakan. Etnografi komunikasi digunakan pada suatu penelitian kualitatif yang berkaitan dengan antropologi tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan halnya antropologi linguistik karena fokus pada kajian etnografi komunikasi yaitu perilaku-perilaku komunikasi yang memasukkan bahasa dan budaya. Seperti pendapat dari Dell Hymes merupakan pencetus teori etnografi komunikasi yang membatasi antara linguistik dan komunikasi, ia menyebutkan bahwa linguistic bahasa merupakan sistem yang abstrak, sedangkan etnografi komunikasi merupakan suatu kajian yang berupa situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara sebagai aktivitasnya.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi dari Walex Alzivar (2020) yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi. Adapun judul dari penelitiannya “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Mandi ke AI di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mandi ke ai dilakukan di rumah orang tua bayi dan dihadiri oleh dukun beranak, keluarga baik dari pihak ayah dan ibu bayi serta mengundang masyarakat setempat. Peristiwa komunikatif mandi ke ai adalah acara jenis salam, permohonan, pantun dan do'a-do'a yang diucapkan oleh dukun beranak, pemangku adat. Topik mandi ke ai berupa ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Tujuan dan fungsi mandi ke ai untuk memperkenalkan bayi dan membayar hutang kepada dukun serta mengharap ridho kepada Allah SWT dan terbebas hutang orang tua bayi kepada dukun. Norma dari acara ini adalah nilai kesopanan, saling menghargai, nilai taat agama dan adat. Tindak komunikatif dalam acara mandi kai, bahwa seseorang yang memimpin harus memiliki keterampilan, memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam tradisi mandi ke ai. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes dalam menjabarkan perilaku komunikasi yang memasukkan kebudayaan. Sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian dimana Walex Alzivar meneliti tentang tradisi mandi ke ai di kelurahan kerumutan provinsi iraw, sedangkan peneliti akan mengkaji adat Tidung Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan.

Selanjutnya Jurnal Bahasa oleh Iva Ani Wijati (2022) dari Universitas Borneo Tarakan. Adapun judul dari penelitiannya yaitu “Iraw Tengkeyu Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Lokal (Kajian Folklor)”. Hasil penelitiannya terdapat tiga data yang diungkap dalam upacara Iraw Tengkeyu, diantaranya. (1) data berupa tujuh dulung (perahu), (2) sesajen (ketan, telur, siri dan kapur, pisang hijau, ayam,) dan (3) maligay (rumah-rumah sesajen) tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara iraw tengkeyu merupakan ritual (adat isitiadat) yang dilakukan oleh masyarakat suku Tidung di kota Tarakan Kalimantan Utara sebagai salah bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan tolak balak terhadap kemungkinan-kemungkinan bencana yang terjadi sewaktu-waktu.

Dengan demikian, Setelah dilakukan penelitian mengenai Iraw Tengkeyu sebagai tradisi budaya lokal Kalimantan Utara, maka untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji Iraw Tengkeyu dengan kacamata teori yang berbeda. Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Iraw Tengkeyu. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pelestarian Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Tetapi perbedaannya Iva Ani Wijati menggunakan kajian Folklor sedangkan peneliti menggunakan kajian Etnografi Komunikasi.

Oleh karena itu penulis tertarik menganalisis perilaku komunikasi budaya yang terjadi pada remaja-remaja sebagai masyarakat yang berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai prosesi Iraw Tengkeyu dengan mengangkat judul : “Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu Di Kota Tarakan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menarik rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana Prosesi Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan?
2. Bagaimana Komunikasi Budaya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk Mendeskripsikan Prosesi Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan
2. Untuk Mengetahui Komunikasi Budaya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan untuk mengkaji secara ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian mengenai komunikasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi untuk kajian-kajian penelitian serupa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan Komunikasi Budaya Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Tidung Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Serta sebagai salah satu

syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah sebuah proses dalam menyampaikan pesan dari satu individu/kelompok ke individu/kelompok lainnya yang disampaikan secara langsung menggunakan lisan ataupun melalui sebuah tanda atau symbol. Komunikasi terbagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk dari komunikasi yang proses penyampaian pesannya melalui lisan ataupun tulisan. Komunikasi verbal akan selalu dibutuhkan walaupun seseorang menjelaskan secara nonverbal. Dengan adanya komunikasi lisan atau tulisan ini orang akan memahami apa yang disampaikan pembicara atau penulis dengan mendengarkan atau membacanya. Komunikasi nonverbal juga dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Berbicara dan menulis. Pada umumnya lebih banyak yang berbicara saat menyampaikan pesan dibandingkan menulis karena lebih praktis dan lebih mudah menyentuh pendengarnya/komunikan. Tetapi menulis juga penting ketika pesan yang ingin disampaikan panjang sehingga perlu adanya pemahaman serta pengkajian yang matang.
2. Mendengarkan dan membaca. Pada situasi tertentu banyak yang lebih suka membaca daripada mendengarkan. Hal ini dikarenakan jika mendengarkan pesan yang disampaikan akan berlalu begitu saja dan

hanya sebagian yang dapat dipahami, sedangkan dengan membaca dapat diulangi beberapa kali agar dapat memahami secara keseluruhan.

Jika komunikasi verbal penyampaian pesannya melalui lisan dan tulisan, adapun komunikasi nonverbal merupakan salah satu tipe komunikasi yang mengemas pesannya dalam sebuah bentuk tanpa kata-kata. Keseharian manusia dalam berinteraksi akan lebih banyak dan otomatis menggunakan komunikasi nonverbal yang sifatnya akan selalu ada. Selain itu saat mengungkapkan sesuatu lebih spontan sehingga cenderung lebih jujur dalam menyampaikan pesan, sehingga komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan karena akan terus saling terjalin dan melengkapi.

Efektifnya komunikasi verbal saat penyampaian pesan sangat berpengaruh ketika komunikatornya secara bersamaan tidak dapat menggunakan komunikasi nonverbalnya dengan baik. Berbagai perasaan lebih cepat dipahami dan memudahkan komunikator saat menyampaikan pesan melihat reaksi dari komunikan. Adapun klasifikasi pesan nonverbal menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan nonverbal sebagai berikut:

- a. Pesan kinestik merupakan pesan nonverbal yang menggunakan gerak tubuh berarti terdiri atas 3 komponen utama yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
- b. Pesan fasial merupakan pesan yang menggunakan wajah/muka dalam menyampaikan makna tertentu. Ekspresi wajah memperlihatkan paling

sedikit sepuluh pengelompokkan makna diantaranya sedih, bahagia, takut, kaget, marah, muak, kecam, minat, takjub, dan tekad.

- c. Pesan gestural merupakan pesan yang menjadikan gerakan sebagian anggota tubuh seperti tangan dan mata untuk berkomunikasi dengan berbagai makna.
- d. Pesan postural merupakan pesan yang menggunakan seluruh anggota tubuh, adapun maknanya yaitu pertama Immediacy yang merupakan ungkapan suka atau tidak kepada individu lainnya, kedua yaitu power saat seseorang mengungkapkan status rendah tingginya pembicara. Terakhir yaitu Responsiveness merupakan dapat berubah atau tidaknya postur seseorang ketika bereaksi secara emosional.
- e. Pesan proksemik merupakan pesan yang disampaikan lewat pengaturan dan ruang, sehingga jika mengatur jarak akan lebih memperlihatkan keakraban dengan lawan bicara.
- f. Pesan artifaktual merupakan pesan yang disampaikan melalui tampilan pakaian, tubuh dan kosmetik. Perilaku akan sesuai dengan persepsi tentang tubuh maka dari itu erat kaitannya dengan membentuk citra tubuh dengan memilih pakaian serta kosmetik.
- g. Pesan paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang berkaitan langsung dengan pesan verbal karena dengan cara penyampaian ucapan pesan yang berbeda caranya akan diartikan berbeda pula.
- h. Pesan sentuhan yang alat penerimanya adalah kulit yang dapat menerima atau membedakan emosi yang tersampaikan melalui sentuhan. Emosi melalui sentuhan dapat menyampaikan rasa takut, kasih sayang, marah, bercanda bahkan tanpa perhatian.

- i. Pesan bau-bauan merupakan pesan yang kebanyakan orang gunakan seperti wewangian yang menyenangkan. Dengan wewangian dapat mengidentifikasi keadaan pencitraan, emosional dan menarik lawan jenis.

Nonverbal juga dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang secara sengaja dikirim dan diinterpretasikan seperti tujuannya serta memiliki potensi umpan balik dari penerimanya. Komunikasi nonverbal berubah lambang-lambang seperti warna, mimic wajah, gerture dan lainnya seperti yang telah dijelaskan diatas.

2. Pelestarian Budaya

Menurut Nurul Imam (2016:15) budaya merupakan suatu produk yang berasal dari masa lalu dan berupa nilai-nilai yang menjelma dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat oleh suatu kelompok atau bangsa. Jika suatu budaya yang telah berakar kuat kemudian turun ke anak cucu mereka yang pada akhirnya menjadi sebuah warisan budaya. Secara harfiah, warisan budaya merupakan suatu peninggalan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya dengan berharap akan terus terjaga dan hidup di kalangan masyarakat.

Jika warisan budaya ingin terus hidup maka perlu adanya pelestarian agar terus turun ke generasi selanjutnya. Pelestarian adalah kegiatan yang memiliki tujuan menjaga serta mengembangkan sebuah produk/objek agar dapat terus ada seiring dengan perkembangan zaman. Kementrian kebudayaan dan pariwisata juga ikut menjelaskan mengenai pelestarian yang dapat dimaknai sebagai proses atau rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat tertentu dengan penuh kesadaran dalam

menjaga, mempertahankan dan membina agar dapat berkembang dengan menggunakan objek-objek tertentu sampai suatu aktivitas yang berpola.

Menurut koentjaraningrat dalam triwardani (2014:103) pelestarian kebudayaan merupakan suatu system yang besar dan melibatkan masyarakat yang masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan dan memiliki komponen yang saling terhubung. Maka dari itu pelestarian kebudayaan bukan hanya gerakan atau suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan alasan menjaga sesuatu agar tidak terjadi kepunahan dan hilang ditelan zaman. Tetapi sebuah aktivitas yang besar, terorganisasi dan mempunyai banyak komponen yang saling terkait antar satu dan lainnya.

Saat merencanakan suatu kegiatan besar maka perlu adanya kerangka pikir dan pelaksanaan yang tersusun dan terorganisir dengan baik agar kegiatan dapat mencapai target yang diinginkan. Selain perencanaan yang rapih, diperlukan juga pihak-pihak yang menjadi elemen dalam mendukung proses pelaksanaan aktivitas yang besar tersebut. Adapun dukungan yang dimaksudkan yaitu berupa moril dan materil.

Dukungan materil biasanya telah dipenuhi oleh pihak yang berwajib. Sedangkan dukungan moril biasanya diperoleh dari orang-orang yang tidak terlibat secara langsung tetapi memiliki kewajiban dalam pelaksanaan. Seperti masyarakat lokal dari daerah tersebut yang terlibat secara partisipasional, sebagai dukungan kesenian local bisa lebih bangkit secara mandiri.

3. Nilai

Nilai merupakan sebuah keyakinan ketika menentukan pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik dengan mematuhi segala aturan atau norma yang ada di suatu daerah sebagai patokan menjalani kehidupan lebih damai. Menurut Steeman dalam Adisusilo (2013:56) nilai merupakan suatu yang akan memberikan makna, acuan dan tujuan dalam kehidupan. Nilai sangat dijunjung tinggi dengan dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Nilai bukan hanya sekedar keyakinan semata, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir serta tindakan yang menimbulkan adanya kaitan erat antara nilai dengan etika. Nilai adalah keyakinan yang dalam tentang sebuah tindakan, perbuatan dan perilaku yang dipandang buruk (Rokeach, 2008:106). Nilai bukan hanya tentang pemaknaan terhadap manusia, tetapi juga dapat berlaku pada kebudayaan.

Nilai-nilai budaya merupakan perekat yang sangat kuat agar dapat mempersatukan suatu bangsa. Para pendiri bangsa pun menyadari dengan baik akan hal ini, sehingga mereka mendirikan negara diatas landasan kebudayaan. Hanya saja masih banyak ilmuan yang belum memahami dengan benar tentang kebudayaan, masih banyak yang menganggap bahwa budaya nusantara hanya mitos semata.

Abdul Kadir Muhammad (1987) mengatakan ada tiga unsur budaya pada diri manusia, yaitu :

- a. Unsur cipta, berkenaan dengan akal yang akan menimbulkan ilmu dan teknologi. Manusia menggunakan akalnya dalam menilai mana saja

yang benar dan salah sesuai dengan kenyataan yang diperoleh akal (nilai kebenaran)

- b. Unsur rasa atau yang sering disebut dengan estetika yang menimbulkan kesenian. Manusia akan menilai mana saja yang indah dan yang tidak indah (nilai keindahan)
- c. Unsur karsa atau etika yang akan mendatangkan kebaikan dengan cara manusia akan menilai mana yang baik dan tidak baik (nilai moral).

4. Suku Tidung

Suku tidung adalah suku asli Kalimantan yang asli beragama islam dan bagian dari dayak murut di kota Tarakan, Kalimantan Utara, sesuai dengan yang dikutip oleh Idris (2017:135) Suku Tidung merupakan bagian dari Dayak yang telah memeluk islam. Nama tidung diambil dari kerajaan yang kental keislamannya yaitu kerajaan tidung. Menurut Sellato (Mika Okushima, 2012) kata Tidung berarti bukit atau gunung. Suku tidung berasal dari bagian utara di Kalimantan tetapi juga suku tidung juga terdapat di Malaysia yang merupakan suku anak negeri tepatnya di wilayah Sabah.

Kerajaan tidung atau biasa juga disebut sebagai kerajaan Tarakan (Kalkan/Kalka) merupakan kerajaan dalam pemerintahan suku tidung yang bertempat di pulau Tarakan dan berakhir di Salimbatu. Awal kemunculan kerajaan tidung kuno sejak tahun 1076 sampai 1557 Masehi dibawah kuasa kesultanan Sulu. Dinasti Tenggara yang berlokasi di Pamusian, Tarakan Tengah mulai tahun 1557-1916 Mahesi yang pertama kali dipimpin oleh Amiril Rasyd yang bergelar Datoe Radja Laoet. Lalu dilanjutkan oleh Datoe Adil.

5. Iraw Tengkeyu

Iraw Tengkeyu adalah warisan ritual budaya adat istiadat suku asli kota Tarakan Kalimantan Utara yaitu suku tidung. Ritual ini sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas keberkahan yang telah diperoleh dan juga tolak bala (menolak bencana) yang sering dilakukan oleh warga Tarakan. Iraw artinya perayaan dan Tengkeyu artinya pulau kecil di tengah laut. Sebelumnya ritual ini rutin dilaksanakan setiap 2 tahun sekali tetapi sekarang sudah berubah menjadi setahun sekali yang telah dilestarikan secara turun-temurun.

Ada beberapa rangkaian yang dijalankan ritual Parade Padaw Tujuh Dulung (perahu tujuh haluan) yang akan menghanyutkan sebuah perahu yang berisikan makanan atau sesajen ke laut. Padaw tujuh dulung memiliki tiga warna khas yang mempunyai makna filosofis kepercayaan masyarakat suku Tidung yaitu kuning, hijau, dan merah. Warna kuning menjadi warna yang paling tinggi diantara tiga warna tersebut dikarenakan memiliki makna sebagai keagungan atau keistimewaan, dalam hal ini kedudukan tertinggi yang dimaksud adalah Allah SWT. Kuning yang lebih dikenal jadi ciri khas dari suku Tidung. Warna hijau menjadi simbol dari masyarakat suku Tidung yang sangat dekat dengan alam. Warna merah menandakan keberanian masyarakat suku Tidung. Selain warna, jumlah tiang pada perahu sebanyak lima juga memiliki makna yakni yang akan menopang kehidupan manusia sesungguhnya adalah shalat lima waktu.

Saat menghanyutkan padaw tujuh dulung akan diiringi dengan tarian. Tarian Iraw Tengkeyu memiliki 3 jenis tarian yaitu Melayu, Jepin,

dan Kelintangan. Jenis tarian akan selalu sama tetapi nama dari tarian tersebut akan berbeda-beda setiap tahunnya. Adapun jenis tarian melayu diperuntukkan bagi masyarakat kalangan menengah, tarian Jepin diperuntukkan bagi masyarakat bawah, dan Kelintangan diperuntukkan bagi masyarakat atas. Saat membuat tarian di Iraw Tengkeyu tentunya akan ada kebiasaan dari masyarakat suku Tidung yang diangkat untuk dijadikan tarian, maka dari hal tersebutlah akan diketahui makna dari tarian Melayu, Jepin dan Kelintangan.

6. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan jenis penelitian etnografi yang memasukkan komunikasi didalamnya. Etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang telah diterapkan untuk melihat pola komunikasi dalam kelompok. Kelompok yang dimaksud pada kerangka ini yaitu kelompok sosiologis. Maka dari itu, dapat dikatakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola komunikasi komunitas. Pada kawasan yang memiliki komunikasi silang budaya, etnografi komunikasi sangat bermanfaat dalam melihat variabilitas komunikasi silang budaya.

Menurut Gerry Phillipsen dalam Littlejohn (2002) mengatakan ada empat asumsi etnografi komunikasi yaitu pertama para masyarakat budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang mempunyai derajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator atau yang menyampaikan pesan dalam sebuah komunitas kebudayaan harus mengkoordinasi setiap tindakannya. Maka didalam sebuah komunitas akan ada aturan atau system saat berkomunikasi. Ketiga, tindakan dan makna bersifat spesifik pada komunitas, sehingga antara

komunitas yang satu dan lainnya akan ada perbedaan pada konteks makna dan tindakan tersebut. Terakhir, selain mempunyai sesuatu yang khusus pada makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan saat memahami kode makna dan tindakan.

Adanya perbedaan dalam pemahaman budaya dari komunitas/keompok masyarakat yang satu dan lainnya, maka Dell Hymes dalam Littlejohn (2002) membuat kategori yang dapat dipergunakan untuk bandingan budaya-budaya yang berbeda. Adapun kategori untuk perbandingan budaya tersebut sebagai berikut:

- a. *Ways of Speaking*, pada kategori ini peneliti akan dapat melihat pola-pola komunikasi pada komunitas.
- b. *Ideal of the Fluent Speaker*, pada kategori ini penelitian juga dapat melihat sesuatu yang memperlihatkan hal-hal yang pantas dilakukan oleh seorang komunikator.
- c. *Speech Community*, pada kategori ini peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, beserta batas-batasnya.
- d. *Speech Situation*, pada kategori ini peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
- e. *Speech event*, pada kategori ini peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dapat dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para masyarakat komunitas budaya.
- f. *Speech act*, pada kategori ini peneliti dapat melihat sesuatu perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.

- g. *Component of speech acts*, pada kategon ini peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran.
- h. *The rules of spaking in the community*, pada kategori ini peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif.
- i. *The function of speech in the community*, pada kategori ini peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Kerangka ini menyangkutpautkan kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya.

Etnografi komunikasi mempunyai kemampuan melihat variabilitas komunikasi. Menurut Donal Carbaugh dalam Littlejohn (2002) etnografi komunikasi juga memiliki kelebihan yang pertama, mengungkap jenis identitas yang digunakan bersama oleh masyarakat komunitas budaya. Identitas yang dimaksud dibuat oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas pada hakekatnya merupakan perasaan masyarakat budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Maka dari itu, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para masyarakat budaya dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas. Kedua, mengungkap makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas. Ketiga, mengungkap kontradiksi atau paradox yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya.

Adapun unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Kuswarno, 2008: 41)

- a. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah penggambaran tempat pelaksanaan. Situasinya akan tetap sama meskipun lokasi berubah seperti dalam bus, kelas, kereta, dll. Sehingga situasi juga akan berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Ibrahim memberikan contoh misalnya pada sudut jalanan yang sibuk di siang hari tidak akan memberikan konteks komunikasi yang sama seperti sudut jalan di tengah malam (Ibrahim, 2008: 36).

Menurutnya aktivitas komunikasi memiliki diskrit yakni situasi komunikatif, situasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang bisa mempertahankan susunan umum yang konsisten pada komunikasi adaptasi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai satu kesatuan yang utuh, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan keseragaman bahasa dalam berinteraksi, setting atau keadaan yang sama dan peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan.

b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif adalah peristiwa yang keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi. Diantaranya topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang menggunakan bahasa yang sama, mempertahankan intonasi yang sama, serta kaidah yang sama pula untuk interaksi

dalam setting atau keadaan yang sama. Pada sebuah peristiwa komunikatif akan dinyatakan berakhir jika terjadi perubahan partisipan, periode hening, ataupun perubahan pada posisi tubuh (kuswarno, 2008:41).

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguisistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Sehingga setiap proses komunikasi tidak tentu peristiwa tutur atau peristiwa bahasa juga akan terjadi.

Adapun konsep lain yang cukup penting selain situasi, peristiwa, dan tindak tutur, yaitu komponen tutur. Komponen tutur meliputi:

- 1) Genre atau tipe peristiwa komunikasi seperti cerita, lelucon, salam, ceramah, dan percakapan.
- 2) Topic, atau fokus referensi peristiwa komunikasi.
- 3) Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan interaksi partisipan secara individual.
- 4) Setting yaitu lokasi, musim, aspek fisik situasi dan waktu seperti besarnya tata ruang, dll.
- 5) Partisipan yaitu tata usia, jenis kelamin, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
- 6) Bentuk pesan yaitu saluran verbal dan saluran nonverbal, dan hakekat kode yang digunakan misalnya bahasa yang mana, dan varietas yang mana.

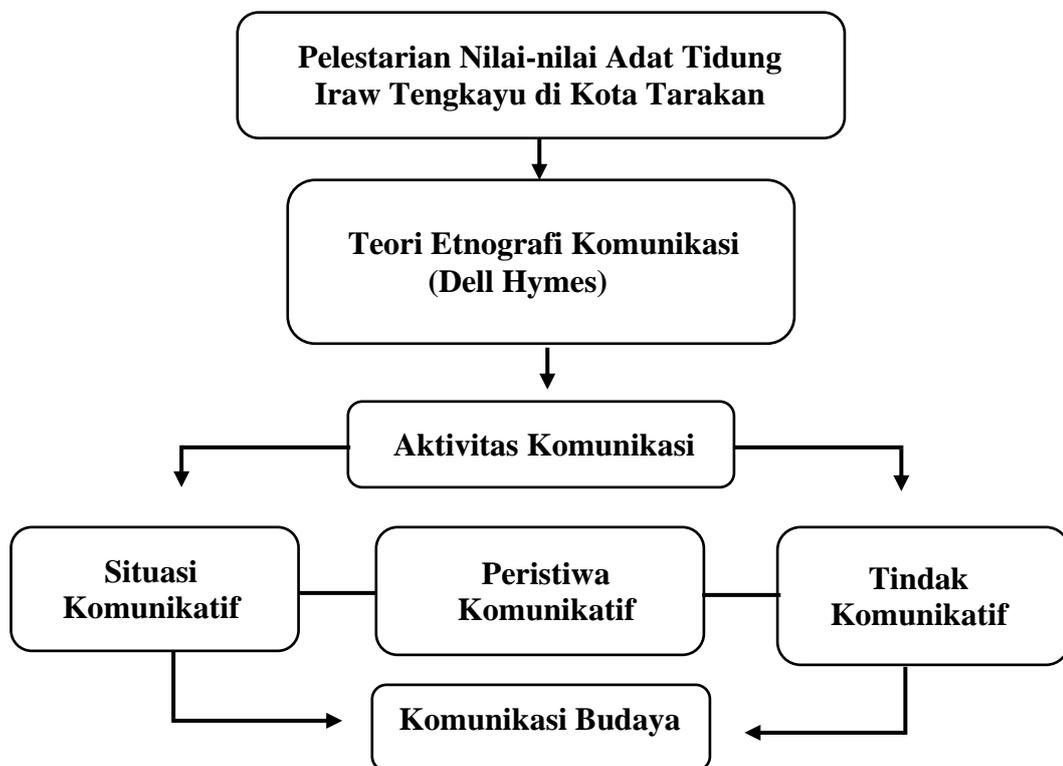
c. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal. Interaksi tunggal yang dimaksud yaitu pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Urutan pada tindak komunikatif yang dapat diprediksi mencakup pujian, merendahkan diri, rasa syukur dan perintah.

Pada dasarnya etnografi merupakan satu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan jenis deskripsi kebudayaan. Etnografi menurut Margaret Mead dan Seville-Troike etnografi merupakan inti dari antropologi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli antropologi diantaranya Clifford Geertz, Adamson Hobel, dan Anthony F.C Wallace.

Berdasarkan fokus penelitian etnografi diatas dapat ditarik kesimpulan yang membedakan etnografi dengan etnografi komunikasi adalah etnografi komunikasi menjadi fokus perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Hymes mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur. Ketika mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, ada langkah awal yang harus dilakukan yaitu dengan berulang mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah

selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peritia komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.



Gambar 1. 4 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah sebuah proses dalam menyampaikan pesan dari satu individu/kelompok ke individu/kelompok lainnya yang disampaikan

secara langsung menggunakan lisan ataupun melalui sebuah tanda atau symbol. Budaya merupakan suatu produk yang berasal dari masa lalu dan berupa nilai-nilai yang menjelma dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat oleh suatu kelompok atau bangsa.

2. Nilai-nilai Adat Suku Tidung

Nilai-nilai adat yang dimaksud yaitu keyakinan yang dalam tentang sebuah tidakan, perbuatan dan perilaku yang dipandang buruk pada Tradisi Adat Suku Tidung

3. Pelestarian Budaya Iraw Tengkeyu

Pelestarian kebudayaan merupakan suatu system yang besar dan melibatkan masyarakat yang masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan dan memiliki komponen yang saling terhubung yang ada pada kebudayaan Iraw Tengkeyu

4. Iraw Tengkeyu

Iraw Tengkeyu adalah warisan ritual budaya adat istiadat suku asli kota Tarakan Kalimantan Utara yaitu suku tidung. Ritual ini sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas keberkahan yang telah diperoleh dan juga tolak bala (menolak bencana) yang sering dilakukan oleh warga Tarakan.

5. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang telah diterapkan untuk melihat pola komunikasi dalam kelompok pada konteks ini yaitu masyarakat kota Tarakan.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dirancang kurang lebih 3 bulan, dimulai pada bulan April 2023 hingga bulan Juli 2023. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal dilapangan terlebih dahulu. Lokasi penelitian yaitu di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Metode ini digunakan karena dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori –kategori dan data yang ditemukan. Etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang telah diterapkan untuk melihat pola komunikasi dalam kelompok. Kelompok yang dimaksud pada kerangka ini yaitu kelompok sosiologis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

a. Data primer

1) Observasi

Pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melihat secara tidak langsung bagaimana prosesi Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan.

2) Wawancara.

Pengumpulan data dilakukan dengan interview mendalam terhadap informan yang dianggap memahami permasalahan yang akan diteliti. Wawancara secara mendalam ini untuk mendapatkan jawaban yang detail dan mendalam dari para informan.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mendokumentasikan secara visual Iraw Tengkeyu dalam beberapa foto maupun rekaman video yang merupakan bentuk penunjang dari hasil wawancara yang peneliti lakukan.

b. Data sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang akan dilakukan peneliti dengan studi Pustaka merupakan data yang diperoleh mulai dari mengkaji literatur atau bacaan yang berkaitan dengan penelitian komunikasi budaya ini.

4. Teknik Menentukan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah Purposive Sampling dengan kriteria informan yaitu benar-benar memahami dan memiliki kompeten serta terlibat langsung dan tau nilai-nilai yang ada pada tradisi Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Informan tersebut diantaranya :

a. Ketua Umum Ikatan Perempuan Tidung Muda (IPTA)

- b. Anggota Sanggar Pagun Tenggara
- c. Anggota Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka
- d. Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model interaksi Miles dan Huberman. Adapun komponen analisis tersebut sebagai berikut :

a. Reduksi data

Proses pertama yaitu reduksi data. Pada proses ini meliputi pemilihan, pemusnaan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul saat dilapangan hasil dari catatan tertulis. Selama penelitian terlaksana maka proses inipun juga akan terus berjalan. Sederhananya proses ini merangkum hal-hal pokok, focus pada hal yang penting lalu mencari tema dan polanya. Reduksi data adalah analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang berbeda-beda untuk sampai ke dasar.

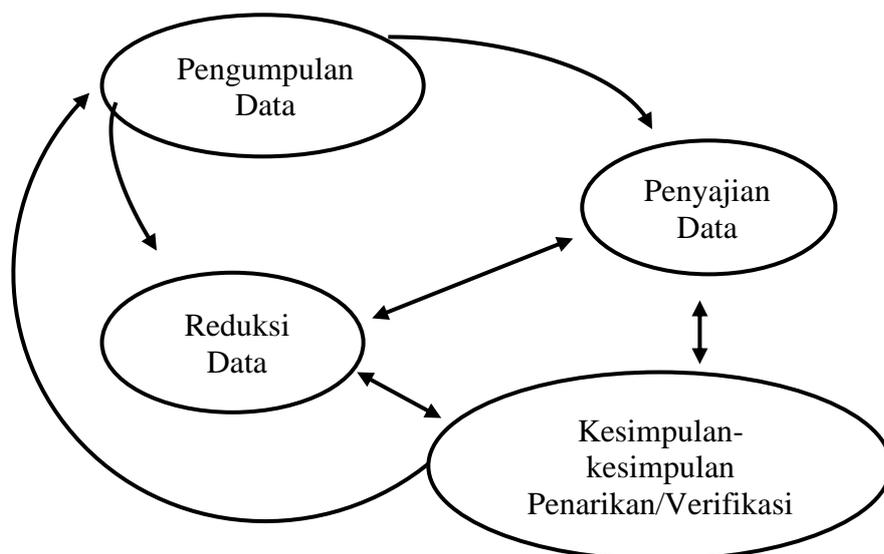
b. Penyajian data

Tahap kedua adalah penyajian data yang kegiatannya melibatkan penyusunan beberapa informasi yang memberikan kemungkinan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif berupa grafik, table, pictogram dan sejenisnya. Bentuk ini menggabungkan informasi yang diatur dalam bentuk yang konsisten dan mudah diakses sehingga akan memudahkan untuk melihat hasil akhir atau kesimpulannya apakah benar, jika sebaliknya maka akan dilakukan analisis kembali.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap terakhir yaitu kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus saat berada di lokasi lapangan. Mulai dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari sesuatu, mencatat pola yang teratur, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Awalnya belum jelas tetapi kemudian menjadi lebih detail dan mengakar kuat.

Selama penelitian berlangsung, ada beberapa cara untuk verifikasi kesimpulan yaitu pertama memikirkan kembali tulisan, kedua tinjau kembali catatan di lapangan, ketiga berdiskusi tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, dan yang terakhir upaya untuk menempatkan salinan penemuan di catatan lain. Kesimpulan akhir ini dilakukan setelah terkumpulnya data akhir.



Gambar 1. 5 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Humberman

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu communication. Istilah komunikasi berasal dari kata Latin yaitu communicatio dan bersumber dari kata communis yang berarti “sama”. Sama maksudnya adalah sama makna. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Cangara (2007) bahwa komunikasi berpangkal pada perkataan Latin communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah sebuah proses dalam menyampaikan pesan dari satu individu/kelompok ke individu/kelompok lainnya yang disampaikan secara langsung menggunakan lisan ataupun melalui sebuah tanda atau symbol yang biasa disebut komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Mulyana (2000) memberikan beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli antara lain, yaitu:

- a) Theodore M. Newcomb mengatakan komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.
- b) Carl. I. Hovland mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan

rangsangan (biasanya lambang- lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

- c) Gerald R. Miller berpendapat komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk memengaruhi perilaku penerima.
- d) Everett M. Rogers berpendapat komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.
- e) Raymond S. Ross mengatakan komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator
- f) Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante menjelaskan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan memengaruhi khalayak
- g) Harold Laswell mengatakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, Who says what and with channel to whom with what effect? atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

2. Proses Komunikasi

Effendy (2005) mengungkapkan bahwa komunikasi mempunyai dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Secara primer proses komunikasi merupakan penyampaian perasaan atau pikiran sesama manusia menggunakan media sebuah lambang. Pada media primer lambang merupakan proses komunikasi seperti bahasa, isyarat, gambar, dan lainnya. Sehingga secara langsung dapat mentafsirkan perasaan atau pikiran komunikator kepada komunikan. Sudah sangat jelas jika bahasa yang banyak digunakan dalam berkomunikasi karena hanya bahasa yang dapat terjemahkan pikiran sesama manusia. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik tentang hal yang konkret maupun abstrak. Hal tersebut bukan hanya terjadi pada peristiwa yang terjadi sekarang tetapi juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Pada proses komunikasi tahapan pertama yaitu manusia komunikator menyandi (encode) informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Tahap ini komunikator mentransisikan pikiran ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Selanjutnya komunikan akan membawa sandi (decode) informasi tersebut dimana komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran ataupun perasaan komunikator dalam konteks pengertiannya.

Kemudian komunikan bereaksi (response) terhadap informasi tersebut dan memberikan umpan balik (feedback). Jika pada umpan balik berdampak positif, komunikan mengeluarkan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Begitupun sebaliknya, jika

umpan balik berdampak negative maka komunikan mengeluarkan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikator tidak akan melanjutkan komunikasinya. Pada tahap umpan balik, terdapat transisi fungsi dimana komunikan menjadi encoder dan komunikator menjadi decoder.

Proses Komunikasi Secara Sekunder adalah lanjutan dari proses komunikasi primer di mana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia kepada manusia lainnya. Sarana ini digunakan sebagai alat untuk melancarkan komunikasi sesama manusia yang komunikan relatif jauh dan berjumlah banyak.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Terdapat tiga unsur yang paling mutlak dan paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Komunikator yaitu manusia yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa individu atau kelompok
- b. Komunikan yaitu manusia yang menerima pesan dari komunikator
- c. Saluran atau media yaitu jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang akan digunakan oleh pengirim pesan.

Setiap unsur memiliki hubungan yang sangat erat dan saling terkait satu sama lain yang dapat menentukan kesuksesan dari sebuah komunikasi. Selanjutnya menurut Effendy (2005) bahwa selain ketiga unsur tersebut, masih terdapat enam unsur-unsur komunikasi lainnya selain yang telah disebutkan Nurjaman dan Uman di atas. Jadi

keseluruhannya terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu:

- a. Sender atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada sesamanya atau sejumlah manusia
- b. Encoding atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing
- c. Message atau pesan merupakan seperangkat lambang yang memiliki makna yang disampaikan oleh komunikator
- d. Media merupakan saluran komunikasi yang menjadi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan
- e. Decoding yang dimaksud yaitu proses pada saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan
- f. Receiver ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator
- g. Response adalah reaksi ataupun tanggapan dari komunikan setelah menerima pesan
- h. Feedback adalah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan
- i. Noise adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator

4. Elemen Kunci Komunikasi

Berikut ini adalah elemen kunci komunikasi yakni:

- a. Komunikasi adalah proses dua arah; Ini melibatkan pengirim dan penerima. Pengirim atau penerima bisa individu atau kelompok

- b. Harus ada pesan: Pesan dapat berupa keterangan, informasi, arahan, dan penyelidikan, perasaan, pendapat, ide, gagasan atau lainnya
- c. Kesamaan pemahaman; Komunikasi hanya dapat terjadi jika ada kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima. Kesamaan itu mencakup faktor-faktor seperti budaya umum, bahasa umum dan kesamaan lingkungan hidup. Kata-kata, frasa, idiom, peribahasa, gerakan badan dan ekspresi sangat dalam berbudaya dan memiliki potensi komunikatif yang tinggi bagi manusia-manusia yang sederajat latar belakangnya
- d. Mengubah perilaku individu lain; Informasi yang dikirimkan penerima menimbulkan respons dalam bentuk beberapa perubahan dalam perilakunya. Untuk Misalnya, informasi yang diterima di pusat informasi memuaskan rasa ingin tahu Budi dan mendorong Budi untuk masuk
- e. Metode pemberian informasi; Informasi dapat diberikan melalui kata-kata atau melalui cara lain seperti isyarat-isyarat, ekspresi dan lain-lain. Lima elemen proses komunikasi dapat disampaikan secara grafis yaitu Pengirim → Pesan → Metode → Penerima → Tanggapan Penerima

5. Jenis-Jenis Komunikasi

Secara garis besar komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non-Verbal. Komunikasi Verbal, Ketika kata-kata digunakan sebagai sarana interaksi antara dua atau lebih banyak individu, ini dikenal sebagai komunikasi verbal, bisa

lisan atau tulisan. Telah ditemukan bahwa rata-rata setiap individu menghabiskan waktu sekitar 10 hingga 11 jam setiap hari untuk berkomunikasi secara verbal dengan melakukan aktivitas berbicara, mendengarkan, membaca atau menulis.

Beberapa bentuk komunikasi verbal yang umum adalah percakapan, pidato, surat, koran, majalah, kaset baik audio dan video, percakapan telepon, dan lain-lain. Komunikasi Non-Verbal; Pada waktu alarm jam berdentang di pagi hari, hal itu menyatakan bahwa jam tersebut berkomunikasi kepada Budi dengan isi pesan bahwa sudah tiba saatnya untuk bangun dari tidur. Komunikasi dapat juga timbul tanpa kata-kata. Indra telinga, mata, sentuhan, dan penciuman kita bekerja sebagai kode komunikasi.

6. Fungsi Komunikasi

Komunikasi mempunyai fungsi tersendiri. Sebuah kelompok atau organisasi. Komunikasi mempunyai empat fungsi utama, yaitu: Kontrol: Fungsi ini menjelaskan bahwa untuk mengontrol perilaku anggota dalam suatu organisasi diperlukan cara-cara dalam bertindak. Sebuah organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang harus ditaati karyawannya. Peran komunikasi yaitu sebagai penyampai informasi yang dibutuhkan individu maupun kelompok yang akan dipergunakan sebagai pengambil keputusan dengan cara penyampaian data dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan yang ada.

Melaksanakan komunikasi secara efektif dan efisien bukanlah hal yang mudah. Adanya sebuah gangguan dalam penyampaian pesan merupakan salah satu alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Terdapat

dua jenis gangguan dalam berkomunikasi yang menurut sifatnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Gangguan mekanik (mechanical, channel noise) merupakan gangguan yang diakibatkan oleh saluran komunikasi ataupun kegaduhan secara fisik. Contohnya huruf yang tidak jelas atau terbalik, halaman surat kabar yang sobek atau riuh bunyinya para hadirin saat ada yang memimpin rapat.
- b. Gangguan semantik (semantic noise) merupakan gangguan yang menjadikan pengertian sebuah pesan komunikasi menjadi rusak, arti kata semantik adalah pengetahuan tentang pengertian kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata (Effendy, 2005).

Setiap manusia dapat mempunyai pengertian yang berbeda dari sebuah lambang kata yang sama yang disebabkan oleh dua jenis pengertian, yaitu: pengertian denotatif (denotative meaning) adalah pengertian suatu perkataan yang lazim ada dalam kasus yang diterima oleh masyarakat dengan bahasa dan kebudayaan yang sama, dan pengertian konotatif (connotative meaning) adalah pengertian yang bersifat emosional dari pengalaman dan latar belakang sesama manusia.

7. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi itu adalah kebutuhan dasar hidup. Saat melihat sekeliling atau ketika berbicara dengan manusia secara langsung atau pada telepon, atau saat menulis surat atau mengirim email atau saat membaca buku. Komunikasi merupakan bagian integral dari kami kehidupan. Namun, hal itu terjadi penerima informasi tidak menerima itu

seperti yang kami ingin kirimkan. Kami salah paham atau tidak dipahami sepenuhnya. Di keduanya kasus-kasus tujuan komunikasi dikalahkan. Lihat beberapa hal-hal yang perlu kita jaga agar komunikasi kita efektif.

Untuk memastikan efektif komunikasi, informasi perlu disampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh penerima. Kepentingan Bersama ketika isi komunikasi harus berupa kepentingan bersama bagi pengirim dan penerima. Komunikasi akan cenderung rusak ketika penerima yang tidak mau karena upaya penerima agar menerima informasi akan menjadi lebih sedikit. komunikasi akan runtuh. Kepentingan bersama, di sisi lain tangan, ciptakan pemahaman bersama.

Bahasa umum, Bahasa adalah sarana komunikasi verbal terkuat. Lisan interaksi antara pengirim dan penerima mudah dan efektif jika mereka berbicara secara umum bahasa. Komunikasi yang tidak dilengkapi harus meminimalkan dengan kata-kata, frasa atau peribahasa dan nuansa yang mudah dipahami.

Lingkungan bersama, Lingkungan bersama mempromosikan komunikasi yang sukses. Manusia yang mempunyai latar belakang yang sama menerima pesan dimaksud tanpa gangguan. Lingkungan umum akan mencakup area / kegiatan seperti kebangsaan yang sama, status ekonomi yang sama, budaya yang sama, kepentingan sosial yang sama, kelompok usia umum, profesi umum, dan lain-lain. Kesamaan merupakan elemen yang penting dalam komunikasi.

B. Pelestarian

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Dalam

kaidah Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan ketika menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an menjadi pelestarian. Pelestarian adalah proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak akan berubah. Pelestarian juga dapat didefinisikan sebagai upaya agar dapat mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Dilihat dari definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka penulis mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. A. W. Widjaja (1986) mengatakan pelestarian adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, terarah dan terpadu demi mewujudkan tujuan tertentu yang menggambarkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, dinamis, luwes, dan selektif. (Ranjabar, 2019:115)

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2019:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan situasi dan kondisi yang tidak menentu atau berubah-ubah dan berkembang. Adapun tujuan diadakannya pelestarian budaya yaitu untuk revitalisasi (penguatan) pada budaya. Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan ada tiga langkah dalam revitalisasi budaya, yaitu:

1. Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran
2. Perencanaan secara kolektif

3. Pembangkitan kreatifitas kebudyaaan.

Pelestarian merupakan sebuah upaya yang berdasar. Sehingga dasar ini disebut juga sebagai faktor-faktor yang mendukung, baik itu dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Maka sebuah tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing-masing. (Chaedar, 2006: 18) Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup.

Menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Tentang pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab sebagai bagian penting dari adat istiadat, kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut.

C. Kebudayaan

1. Pengertian Konsep Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris untuk kebudayaan adalah culture, , berasal dari kata Latin cultura sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah colere dan colo yang memilik arti mengolah tanah atau bercocok tanam. Dari sini kemudian berkembang artinya sebagai segala daya upaya manusia untuk mengolah tanah dan mengubah wajah alam.

Chris Jenks (Culture, 1993:5) merangkum beragam penjelasan di atas mengenai asal-usul konsep 'budaya' melalui empat tipologi seperti dibawah ini:

1. Budaya sebagai sesuatu yang kita rayakan, atau tepatnya sebagai suatu kategori kognitif: disini budaya dimengerti sebagai pernyataan umum mengenai cara berpikir. Kategori kognitif menjadi gagasan mengenai kesempurnaan sebuah tujuan atau keinginan akan pencapaian, baik secara individu maupun secara emansipasi. Sehingga dapat menjadikan refleksi dari filsafat individualis yang tinggi. Tingkatan yang lain merupakan contoh dari kesetiaan filosofis pada kekhususan dan perbedaan, bahkan 'keterpilihan' atau superioritas manusia.
2. Budaya sebagai hal yang melekat dan suatu kategori kolektif. Budaya mendorong kondisi perkembangan intelektual dan moral pada masyarakat. Pemikiran ini menjadi sebuah posisi keterkaitam antara budaya dan ide peradaban yang salah satunya diinformasikan oleh teoriteori Evolusi Charles Darwin (1809-1892).

Teori yang oleh kelompok ilmuwan sosial saat ini disebut sebagai "teori evolusi pemula" memelopori antropologi melalui perspektif yang sebanding dengan "degenerasi" dan "kemajuan". Teori evolusi sosial ini dikaitkan dengan upaya keras tujuan imperialisme pada abad ke-19. Namun gagasan tentang kebudayaan ini membawa gagasan tentang kebudayaan ke dalam ranah kehidupan kolektif, bukan kesadaran individu.

3. Budaya sebagai kategori konkrit dan deskriptif yaitu budaya yang dipandang sebagai kesatuan kolektif pada kerja seni dan intelektual terhadap suatu masyarakat. Pengertian ini lebih dekat dengan kosakata dalam kehidupan sehari-hari tentang istilah 'budaya'. Cara pandang untuk menjadikan 6 budaya sebagai suatu keistimewaan, keeksklusifan, elitisme, pengetahuan yang khusus, dan pelatihan atau sosialisasi. Cara pandang tersebut mencakup suatu pengertian yang mapan tentang budaya yaitu sebagai dunia yang diproduksi dan diendapkan secara simbolik meskipun merupakan simbolik yang aneh suatu masyarakat.
4. Budaya sebagai kategori sosial. Budaya akan dianggap sebagai keseluruhan cara pandang hidup manusia. Cara pandang ini bersifat pluralis dan merupakan pengertian yang secara potensial bersifat demokratis atas konsep yang menjadi wilayah perhatian sosiologi dan antropologi, dan akhir-akhir ini dalam pengertian yang lebih spesifik yaitu dalam kajian budaya.

Beberapa ilmuwan, seperti Talcott Parson seorang sosiolog dan Al Kroeber seorang antropolog berpendapat untuk membedakan wujud kebudayaan secara jelas sebagai suatu sistem. Dimana wujud dari kebudayaan yaitu sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dalam bukunya *The World of Man* (1959) J.J. Hogmann membagi budaya menjadi tiga wujud, yaitu ideas, activities, and artifact. Sejalan dengan pemikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan digolongkan menjadi tiga wujud, yaitu:

1. Wujud sebagai suatu hal yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud ini menjadi wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto. Tempatnya berada di alam pikiran masyarakat yang kebudayaan tersebut hidup. Kebudayaan yang ideal disebut sebagai tata kelakuan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya ideal memiliki fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arahan pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal disebut adat istiadat yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, tape recorder, komputer. Dapat disimpulkan bahwa budaya ideal adalah perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.
2. Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks kegiatan serta tindakan terstruktur dalam masyarakat. Wujud ini dinamakan sistem sosial karena berkaitan dengan tindakan dan kelakuan terstruktur dari manusia itu sendiri. Wujud ini dapat diobservasi, difoto dan didokumentasi karena pada sistem sosial terdapat aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Tampak jelas bentuk perilaku dan bahasa pada saat berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sistem sosial merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.
3. Wujud kebudayaan sebagai suatu benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut sebagai kebudayaan fisik. Hampir secara keseluruhan

wujud budaya ini merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifat paling konkret dan berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berujud besar ataupun kecil. Misalkan candi Borobudur (besar), baju, dan jarum jahit (kecil), teknik bangunan seperti cara pembuatan tembok dengan pondasi rumah yang berbeda tergantung dari kondisi. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan fisik merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk materi/artefak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka wujud kebudayaan akan dikelompokkan menjadi budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret.

- a. Budaya yang bersifat Abstrak Sebagaimana telah dijelaskan di atas, budaya yang bersifat abstrak ini letaknya ada di dalam pikiran manusia, sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Terwujudnya sebagai ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan serta cita-cita. Maka, budaya yang bersifat abstrak yaitu wujud ideal dari budaya. Ideal yang dimaksud suatu yang diinginkan manusia sebagai anggota masyarakat yang telah menjadi aturan main bersama.
- b. Budaya yang bersifat Konkret Wujud budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau perbuatan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang terlihat secara kasat mata. Koentjaraningrat berpendapat wujud budaya konkret ini dengan sistem sosial dan fisik yang terdiri dari perilaku, bahasa dan materi.

Ada beberapa klasifikasi dalam unsur budaya yang kecil hingga yang besar yaitu, pertama items merupakan unsur yang paling kecil

dalam budaya. kedua traits merupakan gabungan beberapa unsure terkecil. ketiga kompleks budaya merupakan gabungan beberapa dari items dan trait. Keempat aktivitas budaya merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya. Beberapa gabungan budaya menghasilkan unsur-unsur budaya menyeluruh (cultural universal). Terjadinya unsur budaya dapat melalui discovery yaitu penemuan yang terjadi secara tidak sengaja atau kebetulan yang sebelumnya tidak ada. Selanjutnya invention yaitu penemuan atau usaha yang disengaja agar memperoleh hal-hal baru.

Substansi (isi) utama kebudayaan yaitu wujud abstrak dari berbagai macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan ke masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sistem pengetahuan yang merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidup dalam hal berusaha memahami alam sekitar, alam flora di daerah tempat tinggal, alam fauna di daerah tempat tinggal, zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungan, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, uang dan waktu. Ada tiga cara agar manusia memperoleh pengetahuan tersebut, yaitu:

- a. Pengalaman di kehidupan sosial. Melalui pengalaman langsung ini pengetahuan akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan sebagai pedoman.

- b. Pengalaman yang didapatkan melalui pendidikan formal di sekolah maupun dari pendidikan non-formal, seperti kursus, penataran, dan ceramah.
- c. Petunjuk yang bersifat simbolis disebut sebagai komunikasi simbolik.

Nilai Nilai merupakan sesuatu yang baik sehingga selalu diinginkan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Sesuatu dikatakan memiliki nilai jika berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Bangsa yang tidak memiliki pandangan hidup akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain, kehilangan jati diri dan pada akhirnya sulit untuk menjadi bangsa dan negara yang besar. Adanya pandangan hidup maka seorang manusia, sebuah bangsa dan negara memiliki serangkaian visi dan misi yang ingin diraih dalam kehidupan yang akan membuat tidak mudah goyah dan memiliki prinsip ingin mewujudkan pandangan hidupnya. Pandangan hidup merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa. Kebenarannya diyakini dan mendatangkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.

Persepsi manusia yang satu seringkali berbeda dengan persepsi manusia yang lain. Hal tersebut bisa terjadi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, lingkungan dan pengetahuan, serta proses dalam diri manusia. Proses timbulnya persepsi dalam diri seseorang melalui tahapan-tahapan yang dialami oleh manusia yaitu pancaindera serta alat penerima yang lain, menerima getaran eter seperti cahaya dan warna,

getaran akustik seperti suara, bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal seperti berat-ringan, tekanan termikal seperti panas-dingin, dll.

Rangsangan yang masuk kedalam sel-sel tertentu di dalam otaknya. Maka berbagai macam proses fisik, fisiologi dan psikologi terjadi. Berbagai jenis getaran dan tekanan diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan individu yang mendatangkan persepsi.

Kebudayaan akan terus hidup jika masyarakat akan terus mempertahankannya. Begitupun sebaliknya kebudayaan akan musnah jika masyarakat tidak akan menggunakannya. Mempelajari kebudayaan penting memperhatikan hubungan antara unsur-unsur yang mempengaruhi budaya akan cenderung bertahan atau berubah di situasi serta kondisi yang dialami masyarakat. Unsur-unsur penyebab kecendrungan bertahannya suatu budaya antara lain:

- a. Unsur Idiologi. Ideologi adalah kumpulan dari gagasan, dasar, dan tatanan yang baik dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Idiologi merupakan jiwa dan kepribadian bangsa yang akan menyebabkan suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain. Idiologi digunakan sebagai pedoman hidup suatu bangsa. Unsur idiologi cenderung tetap bertahan karena diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan bangsa.
- b. Unsur kepercayaan yaitu semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan kepercayaan didasari pada suatu keyakinan akan kebenaran (keimanan). Maka unsur kepercayaan ini cenderung tetap bertahan

karena menyangkut keyakinan, kepatuhan atau keimanan yang diyakini.

- c. Unsur seni merupakan segala sesuatu yang bersifat indah, seni melahirkan cinta kasih, kasih sayang, kemesraan, pemujaan, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia. Dalam mengungkapkan rasa seni dapat melalui musik, tari, lukis, sastra, dll. Hal tersebut sebagai hasil cipta, karsa, manusia yang cenderung bertahan dari masa ke masa.
- d. Unsur bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi penghubung suatu maksud antar manusia. Dari bahasa kita dapat mengutarakan apa yang kita inginkan. Kecendrungan pada bahasa tetap berubah dari masa ke masa meskipun kosa katanya semakin berkembang. Tanpa adanya bahasa manusia tidak bisa terhubung satu sama lain.

Adapun unsur-unsur kecendrungan perubahan budaya antara lain:

- a. Unsur mata pencaharian dengan menggunakan sistem tradisional cenderung berubah menjadi suatu sistem yang lebih maju. Perubahan tersebut mencakup sistem produksi, distribusi, konsumsi. Perubahan dikarenakan rasa tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada, sadar akan adanya kekurangan, usaha menyesuaikan diri dengan perubahan jaman, meningkatnya kebutuhan, dll.
- b. Unsur sistem teknologi menjadikan manusia tidak dapat menutup diri dari kemajuan teknologi yang memudahkan manusia. Kemajuan teknologi semakin berkembang seiring dengan meningkatnya pengetahuan manusia.

- c. Unsur sistem pengetahuan yang membuat manusia mengalami perubahan di ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memiliki tujuan agar manusia bisa lebih mengetahui dan mendalami segi kehidupan. Ilmu pengetahuan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan tingkat keingintahuan manusia seperti ilmu pengetahuan dulu menganggap Plato adalah sebuah planet, namun kini terbukti bahwa plato bukanlah sebuah planet.

D. Etnografi Komunikasi

Etnografi adalah suatu uraian dan penafsiran dalam budaya ataupun sistem kelompok sosial. Suatu kelompok diuji dan dipelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidupnya. Etnografi adalah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Etnografi melibatkan pengamatan sebagai proses yang cukup panjang terhadap suatu kelompok. Pada pengamatan tersebut peneliti akan terlibat dalam keseharian responden atau bisa melalui wawancara anggota kelompok. Mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi pada kelompok tersebut.

Etnografi digunakan saat penelitian tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi pada setting sosial dan budaya tertentu. Metode penelitian ini mampu mencari secara mendalam informasi dari sumber yang sangat luas. Menggunakan teknik “observatory partisipasi”. Etnografi merupakan metode penelitian yang sangat unik karena partisipasi peneliti harus dari kalangan masyarakat atau komunitas sosial tertentu

Metode ini yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmu antropologi yang erat kaitannya dengan kajian masyarakat. Selain analisis wacana, studi kasus, dan semiotika, belum banyak buku yang khusus membahas metode penelitian etnografi dalam komunikasi terutama di Indonesia. Metode ini belum banyak diadaptasi oleh para peneliti saat kajian komunikasi walaupun perannya diakui dalam menyediakan refleksi mengenai masyarakat dan perkembangan teknologi komunikasi terhitung tidak sedikit.

Keunikan dan fenomena pada eksistensi metode penelitian etnografi dalam komunikasi sebagai salah satu metode yang laik dikenalkan, dikembangkan dan dirujuk ketika melakukan penelitian sosial. Maka dengan mengacu ke beberapa referensi buku, penulis akan mengelompokkan secara ringkas metode penelitian etnografi. Metode Etnografi menurut James Spradley secara harafiah, etnografi merupakan tulisan atau laporan tentang suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama beberapa bulan atau tahun.

Metode etnografi mempunyai ciri yang unik yaitu dapat membedakan dengan metode penelitian kualitatif lainnya. Seperti observatory participant saat teknik pengumpulan data memiliki jangka waktu penelitian yang lama dan berada pada setting tertentu saja, wawancara yang mendalam dan tidak terstruktur serta melibatkan interpretasi penelitinya.

Etnografi sebagai metode dan tulisan dimanfaatkan oleh kajian budaya (cultural studies), kritik sastra dan berbagai disiplin lainnya. Etnografi tidak menjadi sebuah metode yang asing di kalangan para pembuat film terutama di bidang film dokumenter atau yang hanya sekedar ingin menonjolkan corak realisme dalam karya.

Adapun unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Kuswarno, 2008: 41)

a. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah penggambaran tempat pelaksanaan. Situasinya tetap sama meskipun lokasinya berubah, misalnya dengan kereta, bus, mobil, atau ruang kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Menurutnya aktivitas komunikasi memiliki diskrit yakni situasi komunikatif, situasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai satu kesatuan yang utuh, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan keseragaman bahasa saat berinteraksi. Pada keadaan yang sama dan peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir jika terjadi perubahan partisipan. (Kuswarno, 2008:43).

b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh diawali dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang menggunakan keseragaman bahasa, mempertahankan kesamaan intonasi, kesamaan kaidah untuk interaksi. Suatu peristiwa komunikasi dianggap berakhir apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguisistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua

pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Dengan kata lain, tidak dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi memerlukan adanya peristiwa tutur atau peristiwa bahasa.

Ada konsep lain yang juga penting, yaitu komponen tutur. Komponen tutur (Kuswarno, 2008: 42-43) yaitu:

- 1) Genre yaitu tipe peristiwa komunikasi seperti lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan.
- 2) Topic yaitu fokus referensi peristiwa komunikasi.
- 3) Tujuan yaitu peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan interaksi partisipan secara individual.
- 4) Setting yaitu lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi seperti besarnya ruang, tata, dll.
- 5) Partisipan yaitu tata usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
- 6) Bentuk pesan yaitu saluran verbal dan saluran nonverbal, dan hakekat kode yang digunakan misalnya bahasa yang mana, dan varietas yang mana.

c. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Urutan pada tindak komunikatif dapat diharapkan mencakup pujian, rendah hati, syukur dan perintah.

Etnografi pada hakikatnya adalah sebuah bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, serta macam deskripsi kebudayaan. Margaret Mead dan Seville-Troike mengatakan etnografi merupakan inti dari antropologi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli antropologi lainnya seperti Clifford Geertz, Adamson Hobel, dan Anthony F.C Wallace.

Dapat disimpulkan yang membedakan etnografi dengan etnografi komunikasi yaitu etnografi komunikasi menjadi fokus perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, sedangkan etnografi mencakup keseluruhan perilaku.